



**HUBUNGAN INTERAKSI DENGAN KOHESI SOSIAL
ANGGOTA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI
TERATE (PSHT) DI KECAMATAN TAPUNG HULU
KABUPATEN KAMPAR**

Rizki Hizlia Harfani¹, Nurhamlin²

**Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Riau¹, Universitas Riau, Pekanbaru,
Indonesia¹²**

rizki.hizlia1430@student.unri.ac.id¹, nurhamlin@lecturer.unri.ac.id²

Accepted: Dec, 14th 2024

Published: Jan, 15th 2025

Abstract

This research was conducted in Tapung Hulu sub-district, Kampar Regency. The aim of this research is to determine the relationship between interaction and social cohesion among members of the Setia Hati Terate Brotherhood in Tapung District, Kampar Regency. This research applies a quantitative approach using validity and correlation tests. The sampling technique in this research was Simple Random Sampling using the Slovin formula which obtained a sample of 124 members. Data collection through questionnaires, observation and documentation. The findings of this research show that there is an interaction relationship with the social cohesion of PSHT members in Tapung Hulu District, where the majority of PSHT members are based on the identity of the first respondent in the 14-40 year age group with 91.9%, male gender 69.4% while female 30.6%, Islamic religion 74.2% while Christianity is 25.8%, black-jambon student belt level is 48%, while trainers are 29.0%, junior high school/vocational school education is 65.3%, and finally unmarried status is 92.7%, while married is 7.3%. The results of the relationship between interaction and social cohesion using SPSS Version 23 obtained a result of 0.000, which means the result is smaller than 0.05. This proves that the higher the social interaction, the higher the social cohesion that PSHT members will have.

Key words: *Interaction, Social Cohesion, PSHT.*

How to Cite: Harfani. R. H., Nurhamlin. (2025) Hubungan Interaksi Dengan Kohesi Sosial Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (32-39)

*Corresponding author:
rizki.hizlia1430@student.unri.ac.id

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

INTRODUCTION

Keberagaman budaya Indonesia tidak jauh dari dunia olahraga, contohnya pencak silat. Pencak silat merupakan olahraga yang dikaitkan dengan budaya, seni dan spiritualitas. Purbodjati, (2018) juga menjelaskan bahwa pencak silat merupakan upaya pengembangan aspek jasmani, mental, dan spiritual dalam pertumbuhan pribadi dengan menanamkan nilai-nilai budaya dengan tujuan membentuk produk jadi jati diri bangsa.

Proses latihan pribadi melalui pengajaran pencak silat membantu mengembangkan nilai-nilai kepribadian, konsep diri dan rasa percaya diri. Perkembangan interaksi pada nilai-nilai lain dari ciri pencak silat yaitu rasa percaya diri Bénabou & Tirole, (2002) mengartikan rasa percaya diri seseorang yang muncul secara sadar dari rasa percaya diri melalui nilai-nilai kepribadian. Sebab, seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pastinya sikap dan perilaku yang disiplin dan konsisten. Setiap individu harus mempunyai rasa percaya diri karena kekuatan pribadi dapat diperoleh untuk melaksanakan tugas dengan baik dengan melakukan aktivitas yang dapat membantu mencapai tingkat kepercayaan diri tersebut. Proses pembinaan individu dalam lingkungan yang positif cenderung memberikan rasa percaya diri yang baik dan pada akhirnya diwujudkan dalam rasa percaya diri pada individu tersebut.

Pencak silat merupakan seni budaya yang sudah ada sejak nenek moyang kita masih hidup, berperang dengan meniru gerakan binatang yang berbeda-beda, dari sinilah lahirlah gerakan-gerakan pencak silat. Pencak silat merupakan seni yang dapat mengembangkan generasi muda Indonesia menjadi individu yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Anggraeni, 2012)

Pencak silat merupakan hasil kepribadian masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun. Manusia adalah makhluk sosial manusia saling membutuhkan satu sama lain. Kelompok menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, seperti organisasi sosial salah satunya pencak silat manusia menggunakan pencak silat untuk bertahan hidup, membela diri baik dari serangan hewan buas maupun manusia lainnya.

Menurut perkembangan, pencak silat diindonesia mengalami perkembangan yang

cukup luas, ditandai dengan terbentuknya organisasi pencak silat yang dinamai (Ikatan Pencak Silat Indonesia) IPSI pada tahun 1948, tetapi baru diakui oleh pemerintahan Indonesia pada tahun 1950. Tujuan IPSI adalah untuk tempat dan alat perjuangan IPSI ini merupakan wadah yang berbagai perguruan pencak silat yang ada diindonesia. IPSI merupakan induk organisasi silat yang memiliki turunan IPSI ditingkat Provinsi, IPSI ditingkat Kabupaten serta IPSI ditingkat Kecamatan, tetapi dalam perkembangannya belum cukup optimal atau tidak semua IPSI berkembang secara optimal. Indonesia merupakan negara dengan banyaknya budaya serta daerah memiliki 38 provinsi. Dengan begitu pencak silat yang ada diindonesia juga memiliki 10 beragam dan ciri khas masing-masing seperti Persaudaraan Setia Hati Terate, Perisai Diri, PSN Perisai Putih, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Phasadja Mataram, Perpi Harimurti, Persatuan Pencak Silat Indonesia, PPS Putera Betawi, Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama (IPS-NU), dan Ikatan Keluarga Silat Putera Indonesia (IKSPI) Kera Sakti.

Tetapi penulis hanya meneliti satu perguruan untuk mengetahui hubungan interaksi dengan kohesi sosial yaitu definisi Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) merupakan salah satu aliran pencak silat tertua dan terbesar di Indonesia, yang dikenal dengan kekompakkan dan nilai-nilai luhurnya. Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan sebuah organisasi "Persaudaraan" yang membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalin persaudaraan yang kekal abadi. PSHT termasuk salah satu dari sepuluh perguruan silat di Indonesia yang mendirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada 28 Mei 1948.

PSHT bukanlah organisasi silat melainkan sebuah perkumpulan bernama Sedulur Tunggal Kecer yang didirikan oleh Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirjo pada 1903. Ia merupakan putra sulung dari Ki Ngabehi Soeromihardjo, seorang mantri cacar di daerah Ngimbang, Jombang, Jawa Timur. Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirjo masih memiliki silsilah keluarga dengan Betoro Katong yang merupakan pendiri Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. ada 1907, Ki Ageng Ngabehi Soerodiwirjo akhirnya mengubah nama Sedulur Tunggal Kecer menjadi Persaudaraan Setia Hati (PSH) di Desa Winongo, Madiun, Jawa Timur. Ia menggunakan kata 'persaudaraan' untuk mengikat rasa persaudaraan antaranggota PSH

dan membentuk rasa nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia yang kala itu masih dijajah Belanda. Setelah bersulih nama menjadi PSH, Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang merupakan salah satu tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia diangkat menjadi pemimpin PSH sejak 1922 sampai 1948. Ada masa kepemimpinan Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Belanda sempat menganggap PSH merupakan tempat latihan pencak silat dalam rangka menghimpun perlawanan kepada Belanda. Maka dari itu, Belanda kemudian menangkap Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan membuangnya ke beberapa daerah, mulai dari Jember, Cipinang, hingga Padang panjang.

Namun, pada masa kepemimpinan Ki Hadjar Hardjo Oetomo muncul usulan agar PSH berganti nama menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Usul ini berasal dari RM. Soetomo Mangkoedjojo, seorang pegawai bank yang merupakan murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Usul itu dikemukakan pada 1942, namun baru disepakati melalui kongres pertama pada 1948. Setelah itu, PSH resmi berganti nama menjadi PSHT itulah cikal bakal sejarah PSHT.

Tujuan dari organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ini adalah memberikan pendidikan dan pengajaran pencak silat sebagai salah satu ajaran Setia Hati tingkat pertama. Keterampilan pencak silat dijadikan sebagai alat untuk melindungi kehormatan selain itu organisasi persaudaraan ini dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pengajaran akhlak mulia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam penerimaan anggota PSHT, PSHT tidak pernah membedakan golongan, siapapun dapat dimasukkan menjadi anggota PSHT. PSHT tidak membedakan ras, suku, kaya atau miskin. Prinsip non-diskriminasi inilah yang menjadikan PSHT sebagai organisasi pencak silat yang hebat dan tentunya PSHT mempunyai keberagaman ciri atau budaya di antara para anggotanya. Dalam pengajarannya PSHT menggunakan lima prinsip dasar atau biasa disebut dengan lima landasan, yang pertama adalah Persaudaraan, olah raga, seni, pencak silat dan kerohanian. Kelima dasar ini masih ditanamkan kepada para praktisi yang telah berlatih sejak awal pelatihan PSHT.

Fenomena penelitian di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar yang terdapat dari ragam perguruan pencak silat antara lain: Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Ikatan

Pencak Silat Nahdlatul Ulama (IPS-NU) atau Pagar Nusa, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, dan Ikatan Keluarga Silat Putera Indonesia (IKSPI) Kera Sakti. Dari semua jenis organisasi pencak silat penulis meneliti di organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate khusus ditujukan untuk pencak silat PSHT pada kecamatan Tapung Hulu. PSHT yang mendahulukan rasa persaudaraan diatas segalanya rasa persaudaraan yang mereka mengerti itu hubungan antar individu satu sama dengan individu yang lain yang didasari oleh rasa Ikhlas.

Hubungan timbal balik yang terjadi antara individu, kelompok, atau antarkelompok yang tercipta didalam organisasi pencak silat PSHT keharmonis yang sangat penting ketika hilangnya keharmonisan hubungan dalam sebuah organisasi bakal berdampak buruk dalam perkembangan organisasi itu sendiri, tanpa disadari keharmonisan dapat memunculkan keakraban antar anggota dan dapat memecahkan masalah, di Kecamatan Tapung Hulu melakukan interaksi sosial sehingga timbul rasa saling membutuhkan satu sama lain, selain itu peran interaksi dalam PSHT kerjasama, komunikasi, dan kontak sosial sehingga menimbulkan kohesi sosial dengan peran kekompakkan, kepatuhan, dan kepedulian, dari usia 14 sampai 60 tahun ada tingkatan sabuk dari hitam, jambon, hijau, putih hingga sabuk mori, tetapi peneliti mengamati usia yang masih aktif dalam organisasi PSHT di Kecamatan Tapung Hulu. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe tertentu didalam proses kehidupannya. Misalnya seorang anggota pencak silat yang dilatih agar menjadi seseorang yang lebih tangguh kuat dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Simpati, suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan kerjasama. Misalnya seorang pelatih yang berusaha untuk membuat anggotanya lebih bersemangat lagi dalam berlatih.

Interaksi sosial antara anggota pencak silat PSHT di Kecamatan Tapung Hulu cenderung lebih banyak terjadi saat mereka sedang melakukan kegiatan yang bersamaan dengan silat. Karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama ketika berlatih, maka dari itu interaksi sosial yang terjalin juga

lebih banyak dan efisien saat berada di dalam organisasi tersebut. Dengan adanya interaksi antara anggota pencak silat laki-laki dan perempuan membuat mereka saling mengenal satu dengan yang lainnya yang tadinya tidak mengetahui karena mereka sama-sama dalam organisasi yang sama dan membuat mereka sering bertemu dan mengenal satu dengan lainnya, dari situ mulailah ada rasa suka terhadap lawan jenis, karena tidak dipungkiri adanya ketertarikan antara satu dengan yang lainnya dan sering berjumpa dan bertemu pada saat latihan maupun acara lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa interaksi dan kohesi sosial sebagai kekuatan yang mendorong anggota untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok.

Dipencak silat PSHT ada dari antara mereka yang berawal dari bersama dalam satu organisasi pencak silat yang akhirnya berkenalan dan membawa hubungan mereka kearah yang lebih serius sampai kejenjang pernikahan. Tidak hanya itu saja di PSHT, khususnya PSHT Kecamatan Tapung Hulu tidak hanya mengkhususkan untuk mereka yang beragama islam saja tetapi ada anggota yang ikut dalam latihan pencak silat dari agama lainnya, karena PSHT terbuka untuk umum, siapa saja yang ingin mengikuti latihan pencak silat PSHT akan senang hati diterima. Pencak silat PSHT ini sering mengadakan acara pernikahan penampilkan kesenian, selain itu mereka juga turut hadir dalam pengajian.

PSHT di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar secara keseluruhan berjumlah 180 orang yang aktif didalam organisasi PSHT. Dari data diatas dapat dilihat bahwa tahun 2012-2014 jumlah anggota lebih banyak dari tahun sebelumnya dan sesudahnya bahkan pada tahun 2021-2023 cukup banyak mengalami penurunan. Selain itu penyebab berkurangnya anggota dikarenakan para pelatih belum siap untuk pengesahan (simbol penyerahan tanggung jawab) para siswa untuk menjadi anggota PSHT, dari segi adab masih belum dapat ditoleran, karena masih banyaknya siswa yang labil, yang membuat para pelatih memutuskan untuk tidak disahkan dulu menjadi anggota sampai waktu yang dianggap cukup dan pantas untuk menjadi anggota PSHT.

Anggota yang ikutserta dalam melatih tidak akan lepas dari interaksi dan kohesi sosial, dengan begitu banyaknya anggota

tersebut interaksi sosial dan kohesi sosial terjalin antara siswa dan pelatih nya akan beragam. Ada pula kerjasama yang dilakukan oleh anggota PSHT timbul dari adanya kegiatan yang dilaksanakan di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, seperti kegiatan pelatihan, kumpulan, acara perayaan kemerdekaan, dan kerja bakti membersihkan tempat latihan khususnya untuk anggota PSHT yang mengikuti latihan. Selain itu, organisasi PSHT memberikan materi pelajaran tentang bagaimana interaksi sosial dengan kohesi sosial seperti saling membantu bila ada kesulitan, saling menjenguk bila keluarga anggota PSHT sakit, saling melayat apabila ada yang meninggal dan saling komunikasi melalui telepon atau media sosial seperti wa maupun fb, hal ini berguna untuk anggota PSHT dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan masyarakat maupun di dalam komunitas sehingga tercipta rasa keterikatan atau kekerabatan diantara anggota.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi salah satu organisasi pencak silat yang ada di Kecamatan Tapung Hulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan Interaksi Dengan Kohesi Sosial Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar"

METHODOLOGY

Penelitian yang berjudul hubungan interaksi dengan kohesi sosial terhadap anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Tapung Hulu di Kabupaten Kampar menggunakan jenis penelitian metode kuantitatif dengan menggunakan Teknik Sampling Random dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, penulis memilih lokasi ini karena Kecamatan Tapung Hulu merupakan tempat pembukaan latihan Pencak Silat. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini ialah anggota organisasi pencak silat PSHT Tapung Hulu berjumlah 180 orang yang aktif berlatih dan latihan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, dalam pengambilan sampel harus benar-benar perwakilan. Sampel dilakukan dengan cara teknik Probability Sampling yaitu

Simple Random Sampling secara sederhana yakni merupakan sampel akan diambil secara acak tanpa memerhatikan tingkatan yang ada di dalam populasi tersebut dengan jumlah 124 anggota PSHT.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data, dengan wawancara, kuesioner dan survei mengenai gambaran interaksi dan kohesi sosial. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang tersedia di kecamatan Tapung Hulu yang berhubungan dengan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, kuisisioner, dan dokumentasi. Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data yang dilaksanakan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang dirumuskan dalam skripsi menggunakan uji validitas dan korelasi. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan uji validitas, dan uji korelasi *product moment*.

RESULT AND DISCUSSION

1. Identitas Responden

Deskripsi responden ini merupakan suatu proses mendeskripsikan para responden berdasarkan Usia, Jenis kelamin, Agama, Pendidikan, Status. Pada penelitian didapat sebanyak sampel 124 responden dimana hasil ini diketahui dari jumlah hasil penyebaran kuesioner. Pada perhitungan sampel telah ditetapkan sebanyak 124 sampel penelitian untuk itu dalam penelitian ini dilakukan penyebaran sebanyak 124 kuesioner.

Hasil penyebaran kuesioner yang didapat menunjukkan bahwa terdapat kuesioner yang kembali sebanyak 124 kuesioner, kuesioner rusak dan tidak lengkap 0, dan kuesioner yang diolah adalah 124 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan gambaran identitas

responden dilihat dari Usia responden, Jenis kelamin, Agama, dan Status yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian ini, rata-rata \bar{x} maksimum usia 20-50 sebanyak 77 responden tersebut ternyata pada usia 28 tahun mendominasi hubungan interaksi dengan kohesi sosial anggota pencak silat PSHT.
- 2) 86 responden (69.4%) adalah laki-laki, sedangkan 38 responden (30.6%) adalah perempuan. Jadi Sex Ratio Anggota PSHT di Kecamatan Tapung Hulu adalah 226 anggota laki-laki berbanding dengan 100 anggota perempuan. Fakta ini dapat dipahami karena pencak silat PSHT merupakan bentuk organisasi dalam kelompok sosial ataupun ikatan kekeluargaan. Menurut kodratnya pria merupakan sosok yang lebih kuat pemimpin jika dibandingkan dengan wanita.
- 3) anggota pencak silat PSHT beragama islam paling banyak, hal ini dikarenakan pencak silat PSHT di Kecamatan Tapung Hulu juga mempunyai anggota yang beragama islam lebih banyak dibanding beberapa agama lainnya.
- 4) pendidikan yang sering sekali interaksi dengan kohesi sosial adalah SMA/SMK dan Sarjana sebanyak 71 responden, sedangkan yang jarang berinteraksi dengan kohesi sosial adalah pendidikan SD dan SMP sebanyak 53 responden.
- 5) anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Tapung Hulu ada beberapa tingkatan sabuk yang telah disepakati ataupun yang mengikuti latihan tersebut sebanyak 34 orang sabuk hitam (27.4%), sebanyak 26 orang sabuk jambon (21.0%), sedangkan sabuk hijau sebanyak 15 orang (12.1%), selanjutnya sabuk putih sebanyak 11 orang (10.5%), sedangkan sabuk terakhir atau disebut Pelatih ialah sabuk Mori sebanyak 38 orang (29.0%), demikian lah tingkatan sabuk Pencak Silat di Kecamatan Tapung Hulu yang diketahui.
- 6) latar belakang anggota pencak silat PSHT yang berstatus belum menikah mengikuti latihan tersebut sebanyak 115 orang beragama islam (92,7%), selanjutnya anggota PSHT yang berstatus sudah menikah sebanyak 9 orang (7,3%).

Dapat dilihat bahwa mayoritas anggota pencak silat psht berstatus belum menikah

paling banyak, hal ini di karenakan pencak silat persaudaraan setia hati terate di kecamatan tapung hulu juga mempunyai anggota yang belum menikah karena mereka masih masa muda untuk bebas mengikuti latihan pencak silat PSHT.

2. Deskripsi Interaksi Sosial

- 1) Diketahui bahwasannya pada interaksi sosial indikator kerjasama yaitu kerjasama membersihkan tempat latihan pada pilihan jarang yaitu berjumlah 9 frekuensi (7.2%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 54 frekuensi (43.6%), dan terakhir jawaban sering sekali yaitu 61 (49.2%) dari sampel 124 responden.
- 2) Diketahui bahwasannya pada interaksi sosial indikator kerjasama yaitu kerja sama melatih anggota psht ada pada pilihan jarang yaitu berjumlah 29 frekuensi (23.4%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 45 frekuensi (36.2%), dan terakhir ada pada jawaban sering sekali yaitu 50 frekuensi (40.4%) dari sampel 124 responden.
- 3) Diketahui bahwasannya pada interaksi sosial indikator yaitu komunikasi melalui whatsapp group ada pada pilihan jarang yaitu berjumlah 29 frekuensi (23.4%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 30 frekuensi (24.1%), dan terakhir ada pada jawaban sering sekali yaitu 65 frekuensi (52.5%) dari sampel 124 responden.
- 4) Diketahui bahwasannya pada interaksi sosial indikator komunikasi yaitu komunikasi melalui facebook ada pada pilihan jarang yaitu berjumlah 29 frekuensi (23.4%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 50 frekuensi (40.3%), dan terakhir ada pada jawaban tidak pernah yaitu 45 frekuensi (36.3%) dari sampel 124 responden.
- 5) Diketahui bahwasannya pada interaksi sosial indikator rutinitas rapat sesama pelatih psht ada pada pilihan jarang yaitu berjumlah 14 frekuensi (11.3%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 40 frekuensi (32.2%), dan terakhir ada pada jawaban sering sekali yaitu 70 frekuensi (56.5%) dari sampel 124 responden.

3. Deskripsi Kohesi Sosial

- 1) Diketahui bahwasannya pada kohesi sosial pernyataan upacara pembukaan Pendaran Calon Warga baru yaitu ada pada pilihan jarang yaitu berjumlah 4 frekuensi (3.2%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 40 frekuensi (32.2%), dan terakhir ada pada jawaban sering sekali yaitu 80 frekuensi (64.6%) dari sampel 124 responden.
- 2) Diketahui bahwasannya pada kohesi sosial pernyataan makan bersama dengan anggota PSHT yaitu frekuensi terbanyak ada pada pilihan sering yaitu berjumlah 26 frekuensi (20.9%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 13 frekuensi (10,5%), dan terakhir ada pada jawaban sering sekali yaitu 85 frekuensi (68.6%) dari 124 responden.
- 3) Diketahui bahwasannya pada kohesi sosial pernyataan membaca janji-janji siswa sebelum berlatih yaitu ada pada pilihan jarang yaitu berjumlah 10 frekuensi (8.1%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 24 responden (19.3%), dan terakhir ada pada jawaban sering sekali yaitu 90 frekuensi (72.6%) dari 124 responden.
- 4) Diketahui bahwasannya pada kohesi sosial pernyataan membantu anggota PSHT saat cedera dalam berlatih yaitu ada pada pilihan jarang yaitu berjumlah 12 frekuensi (9.6%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 25 responden (20.2%), dan terakhir ada pada jawaban sering sekali yaitu 87 frekuensi (70.2%) dari 124 responden.
- 5) Diketahui bahwasannya pada kohesi sosial membantu anggota PSHT saat cedera bertanding yaitu ada pada pilihan jarang yaitu berjumlah 26 frekuensi (20.9%), selanjutnya ada pada jawaban sering yaitu berjumlah 5 responden (4.1%), dan terakhir ada pada jawaban sering sekali yaitu 93 frekuensi (75%) dari 124 responden.

4. Hasil Uji Validitas

- 1) Indikator Interaksi Sosial
Pernyataan variabel interaksi sosial (X) yang berjumlah lima pernyataan dinyatakan valid. Suatu item

pernyataan dikatakan valid apabila R hitung lebih besar dari R tabel, dan dapat dilihat dari nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Pernyataan pertama (X1) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,848 > 0,396. Pernyataan kedua (X2) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,939 > 0,396. Pernyataan ketiga (X3) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,928 > 0,396. Pernyataan keempat (X4) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,992 > 0,396. Pernyataan kelima (X5) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,884 > 0,396.

2) Indikator Kohesi Sosial

Pernyataan variabel kohesi sosial (Y) yang berjumlah lima pernyataan dinyatakan valid. Suatu item pernyataan dikatakan valid apabila R hitung lebih besar dari R tabel, dan dapat dilihat dari nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Pernyataan pertama (Y1) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,651 > 0,396. Pernyataan kedua (Y2) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,919 > 0,396. Pernyataan ketiga (Y3) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,947 > 0,396.

| | | Interaksi Sosial | Kohesi Sosial |
|------------------|---------------------|------------------|---------------|
| Interaksi Sosial | Pearson Correlation | 1 | .755 |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 124 | 124 |
| Kohesi Sosial | Pearson Correlation | .755 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 124 | 124 |

Pernyataan keempat (Y4) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,907 > 0,396. Pernyataan kelima (Y5) dinyatakan valid karena R hitung > R tabel yaitu, 0,948 > 0,396.

5. Hasil Uji Korelasi

Tabel di atas dapat diketahui nilai signifikan interaksi sosial dan kohesi sosial mendapatkan nilai signifikan 0,000. Apabila nilai signifikan < 0,05, maka data berkorelasi, sedangkan apabila nilai signifikan > 0,05, maka data tidak berkorelasi. Dari tabel tersebut hasil korelasi interaksi sosial dan kohesi sosial menggunakan SPSS Versi 23 didapatkan hasil 0,000, dengan arti hasilnya lebih kecil dari 0,05, sehingga data tersebut berkorelasi. Dapat disimpulkan, hasil angket interaksi dan kohesi sosial terhadap anggota PSHT di Kecamatan

Tapung Hulu memiliki korelasi atau berhubungan.

CONCLUSION

Berdasarkan olahan data tingkat interaksi pada anggota PSHT adalah 46.78% (Tinggi), sedangkan tingkat kohesi sosial adalah 70.16% (Tinggi), maka hubungan interaksi sosial anggota pencak silat PSHT di kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar memiliki hubungan yang signifikan, jika interaksi yang terjalin rendah, anggota akan memiliki kohesi sosial yang rendah. Anggota yang memiliki interaksi sosial yang tinggi juga akan memiliki kohesi sosial yang tinggi. Interaksi sosial sangat penting untuk menjaga kohesi sosial dalam PSHT penting untuk terus memperkuat nilai-nilai PSHT, meningkatkan komunikasi, dan memanfaatkan teknologi secara positif untuk membangun kohesi sosial.

REFERENCE LIST

- Abdulsyani. (1992). Sosiologi skematika, teori, dan terapan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aqilah, A. D. I. B. A. H. (2022). Hubungan Antara Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri Terhadap Tata Tertib di Ma'had Al Jami'ah Waliosongo. Universitas Islam Walisongo, 8.5.
- Aziiz, I. (2016). Solidaritas Kelompok Organisasi Pencak Silat Cabang Kabupaten Ponorogo (Studi Kasus Konflik Anggota Pencak Silat Setia Hati Terate Vs Setia Hati Winongo). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Bagus Ramadhani, T. W. (2021). Analisis Kekompakan (kohesi) tim olahraga dalam permainan bola basket. *edukasimu*, 4-7.
- Baswori, 2014. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewi, I. (2021). SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS KAMPUNG MUALLAF (Studi Kasus di Dusun Patambia, Kelurahan Betteng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang)= SOCIAL SOLIDARITY OF THE MUALLAF VILLAGE COMMUNITY (A Case Study in Patambia Hamlet, Betteng Village, Lembang District, Pinrang Regency)

- (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ditha Prasanti, S. S. (2017). Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let'sHijrah dalam Media sosial group line. the messenger, 143-148.
- Fajarini, U., & Rusman, T. Solidaritas sosial dalam komunitas kaskuser Kota Tangerang Provinsi Banten (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).
- Felix Nai Buti1, G. N. (2022) Budaya Ha'aluhas sebagai sarana Kohesi Sosial suku Kemak didesa Sadi-Kabupaten Belu. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 376.
- Gilin & Gilin. 1945. Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to
- Leni, M., Mustar, S., & Mahfuz, M. (2022). Strategi Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan Untuk Siswa Pasca Pandemi Covid-19 di Sd Negeri 56 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Lukitasari, Y. E. (2020). Hubungan Antara Komitmen organisasin dengan kohesivitas kelompok. Psikoborneo, 63-65.
- Maharani Dewi Puspita, R. (2023). Pola Interaksi Sosial Perempuan Pencak Silat Pagar Nusa. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1470.
- Maria Winayang Andangjati, T. D. (2021). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa kelas XI. Mimbar Ilmu, 167-170.
- Mas'ud, M. Z., & Rochman, G. P. (2022). Kohesi Sosial dalam Pengembangan Wisata Budaya: Studi terhadap Generasi Muda Kota Cirebon. Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota, 177-184.
- Meilanny, S. (2017). Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi. Prosiding Ks: Riset & Pkm 106.
- Mufarriq, M. U. (2020). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. Khazanah Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1: 41 - 53, 45-46.
- MULYANI, E. R. Pengaruh asertifitas dan resiliensi terhadap motivasi berprestasi mahasiswa aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UIN Walisongo di era new normal.
- Nadira, A. (2018). Interaksi Sosial dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia., 3.
- Ramadani, B. S. (2021). Pembentukan Solidaritas dan Konformitas di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Salma Cahaya Rachmawati dan Puji Lestari, M. (2019). Interaksi Sosial pada Komunitas Lari Magelang. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6.
- Sandika, A. (2018). Peran Pdi Perjuangan Dalam Pendidikan Politik Masyarakat Menjelang Pilkada Mesuji Tahun 2017. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Silmifaricha. (2020). Bentuk-Bentuk interaksi sosial asosiatif anak asuh dipanti asuhan nurul izha kota malang. Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, 24-36.
- Sociology. New York: The Macmilan Company.
- Zahara., F. (2018). Hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa universitas potensi utama medan. Kognisi, 77-85.